

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia, sudah seharusnya Indonesia mampu untuk menjadi negara yang memiliki pembangunan industri yang maju dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi serta menstabilkan perekonomian yang ada di Indonesia. Sektor industri termasuk salah satu komponen utama yang menjadi pembangun untuk perekonomian Indonesia melalui nilai tambah, lapangan kerja sekaligus devisa negara. Tetapi, dalam kenyataannya Indonesia sendiri belum mampu menjadi negara yang mandiri karena keterbatasan modal dan teknologi yang masih dialami dari zaman kolonial Belanda hingga sekarang (Jeshika, 2019). Aktifitas industri dalam kawasan industri sangat diperlukan untuk membantu dan mendorong laju pertumbuhan dibidang ekonomi. Namun akibat dari aktifitas industri dapat memunculkan potensi positif ataupun negatif bagi pemangku kepentingan, misalnya dari pabrik gula atau pabrik kertas yang mengeluarkan limbah dan mencemari sungai atau lingkungan sekitar. Didalam dunia industri pula diharapkan untuk menuntut keharmonisan dan saling menguntungkan antara industri dan ekosistem yang ada di sekitar kawasan industri. Kawasan industri selain harus menciptakan pertumbuhan yang baik dibidang ekonomi, juga dapat menimbulkan permasalahan yang lain dan kompleks. Permasalahan tersebut adalah tuntutan dari konsumen atau yang memakai barang dan produk dari kawasan industri tersebut juga permasalahan lingkungan sekitar kawasan industri itu (Cahyanto et al., 2016).

Industri-industri tersebut lalu membangun kerjasama geografis dengan mencakup pemasok, konsumen, perangkat industri pemerintah dan lembaga pendukung universitas atau bisa disebut sebagai klaster industri. Pada setiap Negara

klaster industri memiliki bentuk pengelolaan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan aglomerasi dan mengurangi keterbatasan pada industri kecil dan menengah dalam proses produksi maupun pemasaran (Odah, 2019). Ada pula permasalahan di bidang industri dalam pemanfaatan sumber daya alam, kegiatan teknik produksi serta kegiatan penggunaan hasil produksi. Gangguan pada lingkungan hidup pada umumnya berupa kehancuran dari sumber-sumber daya alam, pencemaran biologis, pencemaran kimiawi, pencemaran fisik dan gangguan sosial. Dalam Repelita II, langkah-langkah pokok yang berkenaan dengan pencegahan dan penanggulangan masalah lingkungan hidup di bidang industri dititikberatkan pada pengaturan penentuan standar atau kriteria untuk lokasi industri, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan penggunaan ukuran-ukuran baru dalam penilaian proyek-proyek industri. Tujuan utama ialah agar usaha peningkatan kegiatan industri dalam pembangunan nasional tidak mengakibatkan bertambahnya kerusakan lingkungan. Memperluas kesempatan kerja di sektor industri pula akan lebih meratakan pendapatan setiap masyarakat yang ada. Pemerataan pendapatan akan mendorong kegiatan pembangunan industri dengan melalui meningkatnya permintaan barang konsumsi. Perluasan kesempatan kerja di sektor industri akan lebih meratakan pendapat. Sebaliknya pemerataan pendapat akan mendorong perkembangan industri padat karya melalui meningkatnya permintaan barang konsumsi yang bersifat padat karya dan dihasilkan dengan cara padat karya (Penerangan, 1974, pp. 106-107).

Industrialisasi berdampak negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri salah satunya adalah wilayah Cikarang, yang ada di kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi merupakan bagian dari wilayah provinsi Jawa Barat dengan Cikarang Pusat sebagai pusat dari Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi beberapa jumlah desa dan kelurahan. Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah dengan besar 1.273,88 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 23 kecamatan dan 182 desa serta kelurahan. Jumlah desa yang ada disetiap

kecamatan pada Kabupaten Bekasi terdiri dari 5 sampai 13 desa dan kecamatan yang paling sedikit yaitu terletak pada Cikarang Pusat, sebaliknya, Pebayuran merupakan wilayah di Kabupaten Bekasi yang memiliki jumlah desa yang paling banyak. Terhitung jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi berjumlah sebanyak 2.270.900 orang pada tahun 2001, sejak beberapa tahun belakang kabupaten Bekasi terus mengembakan dan mempromosikan daerahnya sebagai wilayah yang mempunyai banyak industri. Saat ini, Kabupaten Bekasi merupakan kawasan industri terbesar yang mengambil tenaga kerja dari berbagai tempat atau daerah luar maupun dalam Jawa dengan 666.580 tenaga kerja. Sejak tahun 1980-an kemajuan dari industrialisasi Kabupaten Bekasi menjadi harapan baru bagi sejarah masyarakat yang masih berpegang terhadap norma-norma dan tradisi masyarakat (Rosdiawan, 2017). Kabupaten Bekasi juga menjadi salah satu wilayah prioritas dalam pengembangan industri berkelanjutan di Indonesia. Kabupaten Bekasi memiliki peranan yang penting sebagai salah satu daerah penyangga untuk ibukota Negara, yaitu Jakarta (Nurhuda et al., 2021). Industri tersebut meliputi industri pengolahan atau manufaktur. Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi dalam bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk yang baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan dapat digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus dapat digerakkan dengan mesin dan tangan. Yang kategori industri pengolahan yaitu perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan- bahan dari pihak lain atas dasar kontrak (Sucahyono, 2017, pp. 31-32).

Sebelum masuknya industrialisasi ke Cikarang, berdirilah suatu kerajaan bernama Kerajaan Tarumanegara yang saat itu sedang dipimpin oleh Raja yang terkenal yaitu Purnawarman. Purnawarman memerintah selama 22 tahun dan dimasa pemerintahannya ia melakukan pekerjaan yang amat berguna bagi kesejahteraan penduduknya, yaitu dengan cara menggali sungai Gomati dan Candrabhaga yang bertujuan untuk usaha pelayaran, pencegah banjir, usaha pertanian, dan benteng air. Dalam kehidupan keagamaannya, dalam kalangan kraton sudah menganut kepercayaan Hindu, sedangkan sebagian besar penduduknya menganut kepercayaan animism-dinasmisme dan memuja roh leluhur. Masyarakat saat itu kehidupannya sudah cukup teratur dan penduduknya hidup dari pertanian, penangkapan ikan, pertambangan, pelayaran dan perdagangan juga perternakan (Yavitra, 1992, pp. 5-6).

Perkembangan Bekasi mulai terlihat pada tahun 1965-an dan mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terutama pada masa pemerintahan Bupati H. Abdul Fatah (Sopandi, 2009). Di periode 1965 sampai 1998, merupakan masa yang cukup penting dalam sejarah Bekasi dalam pembangunan dan perkembangan industri. Pada periode itu, pemerintahan yang di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto mengeluarkan kebijakan dalam hal pembangunan ekonomi nasional melalui program industrialisasi. Bekasi terpilih menjadi salah satu daerah strategis untuk mengembangkan kawasan industri karena letaknya berdekatan dengan Jakarta dan memiliki akses transportasi yang mudah. Awal tahun 1970-an sampai akhir decade 1980-an, banyak perusahaan-perusahaan besar seperti Unilever, Samsung Electronics Indonesia dan Panasonic Manufacturing Indonesia membuka pabrik atau cabang di Bekasi. Dalam masa tersebut pula Bekasi mengalami peningkatan penduduk secara signifikan karena banyak orang dari berbagai daerah dan wilayah datang ke Bekasi untuk mencari pekerjaan di industri-industri tersebut sehingga membuat Bekasi berkembang pesat dan menjadi daerah yang mengalami meningkatnya urbanisasi tertinggi di Jawa Barat. Sayangnya, pada periode ini terjadi beberapa masalah sosial seperti konflik buruh dan perumahan kumuh yang belum dapat di selesaikan



sepenuhnya oleh pemerintah daerah Bekasi. Selain itu, ada juga masalah korupsi dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat kurang mampu dalam sosial ekonomi. Pada proses perkembangannya dari dulu hingga sekarang, persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Kota/Kabupaten Bekasi cukup banyak. Salah satu persoalan dihadapi oleh Bekasi adalah hingga saat ini Bekasi masih dianggap sebagai kota penyangga untuk wilayah Jakarta dan sebagian besar masyarakat lebih mengenal Bekasi sebagai kota untuk sarana berbelanja dengan banyaknya industri dalam skala massa. Jenis hasil industri yang dihasilkan antara lain adalah aneka produk kerajinan tangan, otomotif, tekstil, makanan dan obat-obatan kedokteran (Amri & Gugat, 2023). Sebagaimana besar pabrik-pabrik yang ada di Cikarang Bekasi adalah pabrik tekstil. Tekstil sendiri sudah ada di Cikarang Bekasi sejak orde baru dan mengalami perkembangan yang signifikan. Pemerintah menerapkan kebijakan yang mendorong industrialisasi dan menarik perhatian investasi asing yang berujung dengan meluasnya persebaran pabrik tekstil yang ada di Cikarang Bekasi (Kuncoro, 2013). Seperti Kediri yang mempunyai hasil industri tekstilnya sendiri, contohnya seperti Batik Galuh Kadiri dan Batik Jumanoro. Bekasi punya industri batiknya juga, selain itu produk yang di hasilkan industri tekstil yang lainnya ada jeans, baju dan lain-lain (Widiatmoko et al., 2022). Demikian pula dengan Jambi yang mempunyai kerajinan rakyat yang mengingat besarnya bahan baku dari hasil pertanian/perkebunan. Bekasi mempunyai perkebunan tersendiri seperti kebun karet yang menghasilkan bahan untuk membuat ban, karet gelang, balon dan lain sebagainya (Margono & Chaniago, 1984, p. 95).

Pengembangan wilayah Bekasi sebagai daerah penyangga Jakarta sudah direncanakan sebelumnya, diantaranya penataan kawasan Bekasi yang di peruntukan sebagai wilayah pemukiman dan dijadikan untuk pengembangan kawasan industri. Cikarang merupakan salah satu wilayah yang sebelumnya menjadi kawasan pertanian dan perkebunan kemudian di kembangkan menjadi daerah pengembangan industri tepatnya ditahun 1960-an pemerintah kemudian mengembangkan kawasan industri di

Cikarang. Semenjak dikembangkannya kawasan industri di Cikarang, perkembangan Bekasi semakin pesat dalam bidang industri dan ,menjadikan Bekasi sebagai salah satu pusat industri terbesar di Indonesia (Yavitra, 1992, p. 130). Cikarang juga sudah disebut salah satu kawasan industri yang terbesar di Asia Tenggara. Cikarang termasuk salah satu wilayah yang mempunyai banyak pabrik-pabrik industri yang tersebar dan membentuk aglomerasi. Beberapa industri merupakan suatu investasi dari perusahaan asing yang membangun pabrik-pabrik di kawasan Cikarang. Kawasan industri terbesar yang ada di Cikarang adalah Jababeka yang dikembangkan oleh PT Jababeka Industrial Estate. Sebagai akibat dari salah satu kawasan industri yang terbesar di Asia Tenggara, Cikarang tidak luput dari masalah-masalah yang beredar seperti pencemaran dan juga limbah pabrik. Oleh karena itu, setiap pemerintahan daerah maupun pemerintah pusat harus segera bertindak untuk mengatasi masalah terjadinya limbah pabrik yang ada. Bukan hanya pada Cikarang Bekasi saja, tetapi di seluruh daerah di Indonesia harus ditangani dengan segera. Meski begitu, belum ada tindakan dari pemerintah untuk mengatasi pencemaran tersebut. Terlebih untuk pencemaran di sungai, karena setiap kegiatan masyarakat desa berhubungan dengan sungai salah satunya adalah mencuci pakaian. Jika dibiarkan, maka masyarakat desa akan terkena penyakit kulit dan juga gangguan pencernaan dalam jangka waktu yang panjang. Jika dilihat karakteristik sungai di Cikarang yang ada dimasa sekarang, warnanya keruh dan mengeluarkan bau tidak sedap. Lalu karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, dimana krisis keuangan yang melanda Asia yang memicu demonstrasi besar-besaran oleh mahasiswa yang kemudian disusul oleh berakhirnya pemerintahan Orde Baru (Hudalah, 2017).

Akibat dari aglomerasi di Cikarang, masyarakat menanggapi dengan berbagai respon positif maupun negatif. Dari respon positif karena adanya industri, masyarakat menganggap bahwa banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka yang ingin bekerja di Cikarang dan hal itu menjadikan perekonomian

Cikarang menjadi meningkat dan masyarakat sangat terbantu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya seperti membeli bahan makanan, peralatan rumah tangga, perkakas dan kehidupan tempat tinggalnya. Namun ada pula masalah yang ditimbulkan oleh industrialisasi Cikarang yaitu seperti pencemaran udara dan lingkungan, serta kemacetan yang melanda di berbagai tempat di Bekasi. Karena hal itu, banyak masyarakat yang memberi respon negatif akibat tercemarnya lingkungan mereka akibat limbah-limbah yang berasal dari kawasan industri yang mengarah kepadukiman mereka. Tetapi, pemerintah setempat merespon masyarakat dengan memberikan arahan dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pembangunan industri dengan menjaga lingkungan hidup dan memberi solusi untuk kemacetan yang ada di beberapa tempat yang ada di Bekasi.

Alasan pertama penulis untuk meneliti pembahasan tersebut adalah Cikarang di anggap sebagai penyangga Jakarta dalam bidang Industri dan Cikarang di sebut sebagai Kota Industri dan mengakibatkan aglomerasi atau dimana berkumpulnya industri-industri pada satu daerah. Situasi yang sangat memungkinkan bagi Indonesia, terutama di wilayah Kabupaten Bekasi yaitu Cikarang untuk menjadi penyangga pembangunan industri yang akan mendatang. Sehingga Cikarang bisa menunjukkan bahwa dirinya mampu menstabilkan ekonomi yang ada di Indonesia dan bersaing dengan kota-kota yang lain di Indonesia bahkan yang ada di dunia. Ada strategi yang bisa digunakan oleh pemerintah guna membangun kemandirian dari pembangunan industri yang ada di Cikarang Bekasi, yaitu mengurangi jumlah pemakaian bahan baku yang di import dari luar negeri sehingga pemerintah juga mengembangkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada dengan memberi arahan atau evaluasi kepada masyarakat Cikarang Bekasi dalam membangun perekonomian dalam negeri. Alasan yang kedua adalah berubahnya pendapatan masyarakat dari pembangunan industri, seperti industri elektronik atau tekstil. Sejak dibangunnya perindustrian di Cikarang Bekasi berdampak pada pendapatan yang sebelumnya masyarakat hanya mengandalkan perkebunan/pertanian untuk menghidupi kebutuhan

sehari-hari yang tidak menentu dan harus menunggu hasil panen, sekarang masyarakat bisa bekerja pada pabrik industri tertentu yang setiap bulannya menghasilkan pendapatan. Alasan yang lainnya adalah untuk memberi pengetahuan tentang potensi Cikarang Bekasi sebagai produsen yang memberikan alat-alat kebutuhan sehari-hari dari industri tekstil seperti pakaian sehari-hari, batik, kain dan lain-lain. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pembelajaran sejarah agar siswa atau mahasiswa mengetahui bagaimana proses pembangunan perindustrian yang ada di Cikarang Bekasi. Industri Cikarang Bekasi membantu masyarakat dalam kehidupan mereka dengan hasil produksinya yang terus dikembangkan terus menerus oleh pemerintah maupun produsen industri itu sendiri. Diharapkan dengan alasan tersebut, peneliti dapat membagikan potensi besar apa saja yang dihasilkan oleh industrialisasi di Cikarang Bekasi tahun 1969-1997 serta membagikan dampak yang di hasilkan oleh industrialisasi bagi masyarakat Cikarang Bekasi maupun Indonesia.

Penelitian serupa mengenai perindustrian di Cikarang diantaranya dilakukan oleh Muhammad Fakhri Syukri (2019) dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember tentang Arahannya Pengembangan Kawasan Industri Jababeka Cikarang Kabupaten Bekasi Menuju Kota Baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan upaya yang perlu dilakukan guna untuk mewujudkan Kawasan Industri Jababeka Cikarang menjadi kota baru. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah arahan pengembangan Kawasan Industri Jababeka menjadi Kota Baru. Arahan yang di hasilkan diantaranya adalah elemen-elemen pembentuk kota yang masih belum terpenuhi ataupun tersedia dan perlu penambahan serta peningkatan di Kawasan Industri Jababeka. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu pada wilayah. Tetapi penelitian ini hanya mengambil kawasan industri di Jababeka dan berfokus pada pembentukan Kota Baru yang ada di kawasan industri Jababeka. Sedangkan peneliti berfokus pada dianggapnya Cikarang sebagai penyanggah Jakarta dalam pembangunan perindustrian. Dilanjut yang membedakan penelitian ini dengan



penelitian Fakhri (2019) adalah dari aspek temporal penelitian. Jika penelitian Fakhri mengambil periode 2011-2031, maka peneliti mengambil periode 1969-1997.

Selanjutnya ada penelitian yang serupa yang dilakukan Fauzi Hidayat (2011) dari UIN Syarif Hidayatullah mengenai Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor industri pengolahan Kabupaten Bekasi. Hasil dari penelitian ini adalah hasil dari regresi yang secara simultan menghitung pertumbuhan PDRB sub sektor industri pengolahan di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fauzi (2011) yang menitikberatkan pada perekonomian sub sektor industri pengolahan yang mencakup sektor migas dan non migas, dan menggunakan penelitian kuantitatif dengan periode waktu 1989-2009. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan penelitian historis dan mengambil periode waktu 1969-1997.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Dalam karya tulis ilmiah pembatasan masalah penting dalam hal mengetahui sampai mana peristiwa penting berakhir, apa saja solusi yang diberikan dan agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang sudah diteliti. Pembatasan masalah atas penelitian di atas ialah pada kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk pembangunan ekonomi bidang industri di Indonesia khususnya di wilayah Cikarang Bekasi tahun 1969-1997 dan apa saja yang diberikan oleh pemerintah dalam membangun kawasan industri Cikarang Bekasi tahun 1969-1997 dan bagaimana sikap masyarakat dalam perubahan industri pada masa itu.

Dari dasar pemikiran diatas, maka peneliti menyimpulkan perumusan masalah dalam penelitian Sejarah Perindustrian di Cikarang Bekasi Tahun 1969-1997 adalah sebagai berikut:

## **1. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana terjadinya pembangunan perindustrian Indonesia khususnya di wilayah Cikarang Bekasi tahun 1969-1997?
- b. Bagaimana kebijakan pemerintah dan dampak yang dihasilkan saat pembangunan perindustrian Indonesia khususnya di wilayah Cikarang Bekasi tahun 1969-1997?

## **C. Tujuan dan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Sejarah Perindustrian di Cikarang tahun 1969-1997 serta mengetahui apa saja penerapan atas kegiatan ekonomi di Cikarang Bekasi pada tahun 1969-1997. Adapun penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis meskipun tidak menghasilkan teori baru, diharapkan penelitian ini menambah kajian tentang sejarah perindustrian yang ada di Indonesia yang akan mengalami perubahan setiap waktunya. Perubahan dalam jangka waktu yang dekat ataupun lama.

### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat dalam tingkat sekolah maupun perguruan tinggi khususnya yang ada di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta untuk mengembangkan wawasan yang ada dalam sejarah perindustrian Indonesia.

#### **D. Metode Penelitian**

Dalam penelitian pada dasarnya terdapat metode penelitian yang membantu serangkaian atau tahap-tahap penelitian yang akan dibuat untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historis. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis yaitu yang pertama pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, imterpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan. Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian historis:

##### **a. Pemilihan topik**

Alasan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Sejarah Perindustrian di Cikarang Bekasi Tahun 1969-1997 sebagai judul proposal tidak terlepas dari kegiatan pemerintah pada periode tersebut dalam segi ekonomi di bidang industri. Selain itu, salah satu yang mendukung peneliti mengangkat judul penelitian ini yaitu Bekasi menjadi Kota Industri adalah kemajuan dari infrastruktur. Dari kelengkapan infrastruktur inilah memudahkan pergerakan industri, baik dalam mengangkut bahan baku, mendistribusikan produk jadi maupun akses yang mudah dilalui. Tidak hanya dilihat dari mudahnya akses yang dilalui, tetapi akan lebih murah biaya dan makin cepat untuk memproduksi suatu barang. Alasan yang selanjutnya, yaitu Cikarang merupakan yang mempunyai posisi aglomerasi, yang dimaksud aglomerasi adalah dimana berkumpulnya semua kegiatan industri dalam satu tempat. Lalu yang terakhir, jika dilihat dari harga tanah yang dimiliki, harga tanah di Bekasi relatif lebih murah dibandingkan dengan harga tanah yang ada di Jakarta. Maka, tidak heran jika banyak sekali pabrik-pabrik dibangun di kawasan Bekasi dan berdekatan satu dengan lainnya. Diharapkan dari alasan peneliti mengambil judul tersebut agar menambahkan wawasan mengenai

sejarah yang terjadi pada perindustrian di Cikarang Bekasi dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Kabupaten Bekasi sehingga Cikarang disebut sebagai salah satu Kota Industri terbesar di Indonesia bahkan Asia Tenggara.

#### **b. Heuristik**

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (artefak). Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, sedangkan artefak berupa foto-foto, bangunan, atau barang-barang yang terkait dengan peristiwa sejarah. Sumber sejarah menurut sifatnya dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh dari pelaku sejarah atau kesaksian secara langsung seseorang yang telah menyaksikan peristiwa tersebut. Sementara sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkannya (Kuntowijoyo, 2018, pp. 73-77). Pada tahap ini, penulis menggunakan sumber sekunder yaitu berasal dari buku-buku, artikel, jurnal dan juga skripsi dari materi yang bersangkutan. Lalu sumber primer digunakan dalam pencarian seperti koran atau surat kabar yang. Proses dari pencarian sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Sumber-sumber tersebut buku berjudul “Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini” oleh Endra Kusnawan yang diterbitkan oleh Herya Media tahun 2016, buku berjudul “Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman Sampai Orde Baru” oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bekerjasama dengan Yayasan Historia Vitae Magistra (Yavitra)



tahun 1992, buku berjudul “Sejarah Dan Budaya Kota Bekasi; Sebuah Catatan perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi” oleh Andi Sopandi yang diterbitkan oleh Dinas pemuda, Olahraga, Kebudayaan , dan Kepariwisata Kota Bekasi tahun 2009. Ada pula beberapa sumber dapat ditemukan di Internet dan juga Ebook yang tersedia di Google Scholar, Doaj.org, ejournal.lipi.go.id dan lain sebagainya.

### **c. Verifikasi**

Tidak semua data yang diperoleh di lapangan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Peneliti harus kritis terhadap sumber yang diperolehnya. Pengujian sumber yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data-data atau sumber-sumber lainnya serta dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kritik sumber yang dilakukan peneliti haruslah seobyektif mungkin, agar diperoleh data dan sumber yang benar-benar sesuai dengan penelitiannya. Verifikasi adalah tahap dimana sumber yang sudah dikumpulkan kemudian di periksa keabsahannya atau keasliannya. Verifikasi ada dua macam yaitu kritik ekstern (autentisitas) dan kritik intern (kreadibilitas) . Kritik ekstern dilakukan untuk buku dengan memperhatikan kesamaan dalam penulisan, gaya, bahasa, huruf dan semua penampilan luarnya. Peneliti membuktikan kreadibilitas melalui kritik intern dengan melakukan analisis pada sumber seperti kesamaan isi yang ada pada jurnal, majalah, koran, dan surat kabar (Kuntowijoyo, 2013, pp. 77-78). Dalam kritik ekstern penelitian ini perlu menyeleksi kesamaan tanda tangan seperti yang ada di buku “Sejarah Bekasi Sejak peradaban Buni Ampe Wayah Gini” dan “Pejuang Bekasi di Era Revolusi” karya Endra Kusnawan. Kemudian membuktikan kritik intern dengan membandingkan jurnal seperti jurnal dari Nurhuda

(2021) dan Amri (2023) yang isinya ditemukan tentang Kabupaten Bekasi sebagai penyangga Jakarta dalam kegiatan industri dan membandingkannya dengan Intruksi Presiden Nomor 13 tahun 1976 terkait dengan pengembangan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang Bekasi). Setelah peneliti menggunakan kedua kritik tersebut, maka didapatkannya fakta-fakta sejarah dari penelitian ini.

#### **d. Interpretasi**

Interpretasi atau disebut penafsiran sumber yang sudah dilakukan verifikasi sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menghubungkan data-data yang sudah diseleksi sebelumnya dan disusun menjadi suatu rangkaian peristiwa. Interpretasi dilakukan untuk membandingkan sumber yang didapatkan di Perpustakaan Nasional dengan beberapa sumber yang ditemukan di Arsip Nasional yaitu Surat Keputusan Presiden atau Intruksi Presiden dan beberapa buku yang sudah ditemukan. Di dalam interpretasi ada analisis dan sintesis. Analisis yang berarti menggali dan menguraikan sumber-sumber yang sudah di dapatkan menjadi satu kesatuan yang dapat dijadikan sebagai landasan rekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sintesis yang berarti menyatukan hasil sumber-sumber yang telah diuraikan setelah menemukan fakta dari sumber-sumber tersebut yang sesuai dengan judul penelitian (Kuntowijoyo, 2013, p. 78-80). Peneliti menemukan fakta jika Perindustrian Cikarang Bekasi memanglah membantu dalam pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia, sebab banyaknya industri-industri yang berkumpul di satu wilayah akan mempermudah setiap masyarakat di sekitar lingkungan industri maupun dari luar Cikarang mencari pekerjaan karena banyaknya ketersediaan lapangan pekerjaan. Tetapi, fakta lain juga membuktikan jika perkembangan industri yang terjadi di Cikarang

Bekasi menyebabkan kerusakan seperti tercemarnya sungai oleh limbah pabrik industri.

**e. Penulisan Sejarah**

Tahap akhir dalam metode sejarah kritis yaitu penulisan sejarah, dari serangkaian tahap itu kemudian dituangkan peneliti dalam penulisan. Dukungan dari sumber-sumber yang valid serta lengkap, akan membantu penelitian ini menjadi penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan pula sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

